



## Penerapan Digital Storytelling Islami untuk Meningkatkan Moral Anak Usia Dini

Aldita Rika Anjani<sup>1</sup>, Neni Mulya<sup>2</sup>, Karin Ariska<sup>3</sup>

[alditarikaanjani@gmail.com](mailto:alditarikaanjani@gmail.com)<sup>1</sup>, [neni.mulya@radenintan.ac.id](mailto:neni.mulya@radenintan.ac.id)<sup>2</sup>, [Karinariska563@gmail.com](mailto:Karinariska563@gmail.com)<sup>3</sup>

Universitas Islam Raden Intan Lampung, Indonesia

### ARTICLE INFO:

#### Article history:

Received: 16-06-2026

Accepted: 27-06-2026

Published: 15-07-2026

#### Kata Kunci:

Digital Storytelling Islami,  
Perkembangan Moral

#### Keywords:

Islamic Digital Storytelling,  
Moral development.

### ABSTRAK

Perkembangan moral anak usia dini merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter anak. Berdasarkan hasil pra tindakan di TK Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung, perkembangan moral anak usia 4–5 tahun belum berkembang secara optimal. Dari 17 anak, terdapat 3 anak (17,64%) pada kriteria Belum Berkembang (BB) dan 14 anak (82,35%) pada kriteria Mulai Berkembang (MB), serta belum ada anak yang mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) maupun Berkembang Sangat Baik (BSB). Kondisi tersebut disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang masih konvensional sehingga kurang menarik minat anak. Penelitian ini bertujuan mengetahui penerapan Digital Storytelling Islami dalam meningkatkan perkembangan moral anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian sebanyak 17 anak kelompok A usia 4–5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Digital Storytelling Islami mampu meningkatkan perkembangan moral anak secara signifikan. Pada siklus I, sebanyak 11 anak (64,70%) mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Pada siklus II, sebanyak 15 anak (82,35%) mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, Digital Storytelling Islami efektif meningkatkan perkembangan moral anak usia dini dan melampaui target keberhasilan sebesar 75%.

### ABSTRACT

Moral development in early childhood is an important aspect of children's character building. Based on the pre-action observation at TK Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung, the moral development of children aged 4–5 years had not developed optimally. Of the 17 children observed, 3 children (17.64%) were in the Undeveloped category (BB) and 14 children (82.35%) were in the Beginning to Develop category (MB), while no children reached the Developing as Expected (BSH) or Very Well Developed (BSB) categories. This condition was caused by the use of conventional learning methods that were less attractive to children. Therefore, this study aimed to determine the implementation of Islamic Digital Storytelling in improving early childhood moral development. This study used Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, including planning, action, observation, and reflection stages. The research was conducted in the 2025/2026 academic year with 17 children aged 4–5 years in Group A as the subjects. The results showed that the implementation of Islamic Digital Storytelling significantly improved children's moral development. In Cycle I, 11 children (64.70%) reached the Developing as Expected (BSH) category. In Cycle II, 15 children (82.35%) reached the Very Well Developed (BSB) category. Thus, Islamic Digital Storytelling was effective in improving early childhood moral development and exceeded the success target 75%.

## PENDAHULUAN

Perkembangan moral merupakan salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini karena menjadi dasar pembentukan karakter anak. Namun, berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan di Kelompok A TK Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung, perkembangan moral anak usia 4–5 tahun belum berkembang secara optimal. Dari 17 anak yang diamati, sebagian besar masih mengalami kesulitan dalam mengenal nilai-nilai kebaikan, membiasakan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, mengucapkan dan menjawab salam, serta menunjukkan perilaku jujur dan saling menghargai. Hasil observasi menunjukkan bahwa hanya sebagian ke anak yang telah mencapai kriteria berkembang sesuai harapan, sedangkan sebagian besar masih berada pada kategori mulai berkembang dan belum berkembang.

Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang masih didominasi metode bercerita dan ceramah sehingga anak kurang aktif serta cepat kehilangan perhatian selama kegiatan berlangsung. Media pembelajaran yang digunakan juga masih terbatas dan belum memanfaatkan teknologi digital yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Padahal, anak pada era digital cenderung lebih tertarik pada media pembelajaran yang memadukan unsur gambar, animasi, suara, dan video sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan bermakna.

Sedangkan Standar Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) sudah ada acuannya yaitu dalam indikator pembelajaran sebagai penjabaran dari Kompetensi Dasar yang ada dalam kurikulum RA berlandaskan pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3489 tahun 2016 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Adapun Indikator pencapaian perkembangan NAM yaitu: mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati (toleransi) agama orang lain (Novitasari et al., 2023).

Penanaman nilai-nilai moral, baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan pada masa usia dini di manfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai moral, untuk perkembangan serta kecerdasan moral anak agar membentuk budi pekerti luhur, berakhlak mulia, dan berperilaku terpuji seperti terdapat dalam Pancasila dan UUD 1945. penanaman nilai moral adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh orang dewasa dengan tujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai ketuhanan, estetika, etika, dan budi pekerti yang luhur. Hal ini bertujuan untuk membantu mereka mencapai kedewasaan dan tanggung jawab dalam kehidupan. (Najatul et al., 2025)

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Salah satu tantangan dalam pendidikan anak usia dini adalah menumbuhkan minat belajar, terutama dalam pembelajaran yang bersifat abstrak seperti pendidikan moral (Ida, 2023). Anak usia dini umumnya memiliki rentang perhatian yang pendek dan membutuhkan pendekatan yang menarik untuk membantu mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai moral. Teori perkembangan moral Piaget

dan Kohlberg menunjukkan bahwa anak usia dini berada pada tahap awal pembentukan konsep moral yang masih konkret (Safitri & M. Hajar Dewantoro, 2025). Oleh karena itu, media pembelajaran berbasis teknologi digital yang memadukan visual, audio, dan interaktivitas dapat membantu mengkonkretkan konsep abstrak seperti nilai moral.

(Arsyad et al., 2024) Berdasarkan laporan Kemendikbud masih ditemukan kasus rendahnya penerapan nilai moral di beberapa PAUD, misalnya perilaku kurang jujur, rendahnya empati, dan kurang disiplin. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya efektif. Metode tradisional seperti ceramah atau bercerita sering kali kurang efektif karena minim interaktivitas dan visual menarik

Namun, di sisi lain, perkembangan teknologi juga menimbulkan tantangan dalam pembentukan moral dan karakter anak. Moral anak usia dini yang kuat sangat penting sebagai fondasi pembentukan kepribadian dan perilaku sosial yang positif di masa depan. Oleh karena itu, upaya untuk mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai moral menjadi sangat mendesak dalam konteks pendidikan anak usia dini. (Manora et al., 2024).

Menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bahwa, tingkat pencapaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia 0-6 tahun diantaranya mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati (toleransi) agama orang lain.

Berdasarkan data awal yang peneliti lakukan dengan melakukan pra penelitian di TK Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung Perkembangan moral dan agama anak usia dini usia 4-5 tahun belum berkembang secara optimal. Hal ini dikarenakan anak masih dalam tahap penyesuaian dengan lingkungan sekolah serta guru yang belum menerapkan metode pembelajaran inovatif seperti *digital storytelling*. Guru lebih sering menggunakan metode konvensional berupa ceramah dan nasihat, sehingga anak kurang tertarik dan belum mampu memahami nilai-nilai moral secara mendalam. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perkembangan moral anak usia dini adalah melalui Penerapan *digital Storytelling* Islami, yang menyajikan kisah-kisah teladan dengan tampilan visual dan audio menarik sehingga sesuai dengan tahap perkembangan anak pada usia tersebut. Dalam konteks sosial dan budaya Indonesia yang mayoritas beragama Islam, pendidikan moral Islami menjadi aspek krusial yang harus ditanamkan sejak dini. *Digital storytelling* Islami sebagai metode pembelajaran yang menggabungkan teknologi dan nilai-nilai agama menawarkan potensi besar untuk meningkatkan moral anak.

*Storytelling* berasal dari kata *story* artinya adalah cerita, sedangkan *telling* adalah menceritakan. Dari penggabungan dua kata ini, maka *storytelling* adalah menceritakan sebuah cerita. *Storytelling* dapat diartikan sebagai sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kepribadian pada anak yang dilakukan tanpa perlu memerintah anak. (Munajah, 2021) *Storytelling* dapat juga disebut dengan mendongeng atau bercerita adalah cerita khayal yang dianggap tidak benar-benar terjadi, baik oleh penuturnya maupun pendengarnya. *Storytelling* diceritakan hanya untuk hiburan walaupun banyak juga yang

melukiskan kebenaran dengan tujuan untuk menyampaikan beberapa pesan kepada pendengarnya.(Ainurrahmah, 2023)

Menurut (Fadillah & Dini, 2021) *Digital Storytelling* adalah praktek gabungan narasi pribadi dengan media untuk menghasilkan film otobiografi pendek dengan jangkauan yang lebih luas. *Digital storytelling* merupakan kisah-kisah pendek berbasis teknologi yang disertai dengan teks, ilustrasi dan suara yang ditampilkan selama beberapa menit. Penggunaan *digital storytelling* ini mampu memberikan manfaat agar peserta didik menjadi lebih fokus dan rileks dalam belajar. *Digital storytelling* merupakan cara untuk bercerita yang didesain secara interaktif dan inovatif dengan memanfaatkan perkembangan teknologi untuk menambah daya ketertarikan pada anak pada saat mengikuti pembelajaran. Penggunaan teknologi digital dalam kegiatan bercerita mampu memvisualkan cerita sehingga pesan yang disampaikan dalam cerita lebih mudah untuk dipahami oleh pendengar.

Menurut Bernard R Robin dalam (Karlina et al., 2018) berpendapat bahwa *Digital Storytelling* adalah aplikasi teknologi yang diatur dengan sedemikian rupa untuk membantu para guru dalam penggunaan teknologi secara produktif di kelas mereka sehingga memungkinkan komputer untuk menjadi pendongeng kreatif melalui proses memilih topik, melakukan penelitian, menulis naskah dan mengembangkan cerita menjadi lebih menarik. Materi tersebut kemudian dipadukan dengan berbagai jenis multimedia, termasuk suara atau audio, teks yang dihasilkan komputer, video, dan musik.

*Storytelling* Islami memiliki keunikan tersendiri karena mengintegrasikan pesan moral dan nilai-nilai Islam ke dalam cerita, yang dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku yang sesuai dengan ajaran agama(Kusnilawati et al., 2018).

Menurut (Zainuddin et al., 2024) *Digital storytelling* tidak hanya menyajikan cerita secara interaktif dan menarik, tetapi juga dapat menyisipkan pesan moral Islami yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak. Menggunakan *Digital Storytelling* berbasis Islami juga memungkinkan anak-anak untuk lebih mengenal karakter-karakter baik dalam ajaran Islam, seperti Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, yang menjadi contoh dalam kehidupan mereka. Dalam *storytelling*, nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang dapat ditanamkan dengan cara yang mudah dipahami oleh anak-anak. Menurut Hidayatullah pengajaran agama yang mengaitkan nilai-nilai dengan tokoh-tokoh sejarah yang menginspirasi dapat memperkuat pemahaman anak terhadap nilai-nilai agama.(Noviarti, 2025).

Menurut (Herlina et al., 2024) metode *storytelling* digital lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak dibandingkan metode ceramah tradisional. Hal ini karena cerita mampu menghadirkan tokoh, peristiwa, dan konflik yang konkret sehingga lebih mudah dipahami oleh anak usia dini. Melalui identifikasi dengan tokoh dalam cerita, anak dapat merasakan, menghayati, sekaligus meneladani nilai-nilai moral yang disampaikan. Proses tersebut membuat anak tidak hanya mengetahui konsep moral secara kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan perilakunya. Dengan demikian, *storytelling* dinilai lebih menyeluruh dan menyenangkan dalam pembelajaran moral anak. Menurut (Musthofa et al., 2025)

menyatakan Pembelajaran dengan *digital storytelling* dan media interaktif seperti video animasi dan aplikasi berbasis cerita lebih menarik dan mudah dipahami. Selain itu, metode ini membantu guru menyampaikan materi secara lebih mudah dipahami dan relevan, sehingga siswa lebih terlibat dalam diskusi dan dapat mengaitkan prinsip moral dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut (Sari, N. M., & Hidayat, 2020) *Digital storytelling* Islami adalah metode penyampaian cerita yang menggabungkan teknologi digital dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Cerita yang disampaikan biasanya berisi kisah-kisah para nabi, sahabat, tokoh Islam, serta ajaran moral dan akhlak Islami yang dikemas secara menarik melalui media digital seperti video, animasi, audio, dan gambar interaktif. Tujuannya adalah untuk mendidik dan membentuk karakter Islami pada anak-anak maupun masyarakat luas dengan cara yang mudah dipahami dan menyenangkan.

(Tahir et al., 2024) menegaskan bahwa *digital storytelling* merupakan salah satu pendekatan inovatif dalam pendidikan karakter anak. Kehadirannya dianggap lebih relevan dengan pola belajar anak-anak di era digital yang akrab dengan teknologi, media visual, serta interaksi berbasis digital. Melalui penggunaan gambar, animasi, suara, maupun video interaktif, anak-anak dapat lebih mudah menangkap pesan moral yang terkandung dalam cerita. Tampilan yang menarik tidak hanya meningkatkan perhatian dan motivasi belajar, tetapi juga membantu anak memahami materi secara lebih mendalam dan menyenangkan. Dengan demikian, *digital storytelling* berperan sebagai media yang mampu menjembatani kebutuhan anak di era digital sekaligus mendukung tujuan pendidikan karakter.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Digital Storytelling* merupakan media pembelajaran yang efektif dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh (Hafidhoh et al., 2023) menunjukkan bahwa media digital storytelling mampu meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini dengan hasil validasi media, materi, dan respons peserta didik yang berada pada kategori sangat layak. Selanjutnya, (Anak et al., 2025) menemukan bahwa digital storytelling berpengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman nilai-nilai moral, seperti kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab, sehingga layak digunakan sebagai media pendidikan moral anak usia dini. Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian (Noviarti, 2025) yang menyatakan bahwa storytelling digital berbasis nilai-nilai Qur'ani efektif meningkatkan pemahaman dan penerapan akhlak anak usia dini melalui pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Selain itu, (Prastyo et al., 2025) membuktikan bahwa digital storytelling mampu mendukung perkembangan bahasa ekspresif dan keterlibatan emosional anak, sedangkan penelitian (Aisha & Kaloeti, 2021) menunjukkan bahwa digital storytelling efektif meningkatkan perilaku prososial anak dibandingkan storytelling konvensional. Meskipun demikian, berdasarkan penelitian-penelitian tersebut masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*). Sebagian besar penelitian berfokus pada peningkatan kepercayaan diri, perkembangan bahasa, perilaku prososial, serta pemahaman akhlak melalui berbagai model digital storytelling. Selain itu, pendekatan penelitian yang digunakan didominasi oleh metode *Research and Development* (R&D), studi kasus kualitatif, fenomenologi, dan eksperimen. Penelitian yang secara khusus mengembangkan Video Digital Storytelling Islami sebagai media untuk meningkatkan

perkembangan moral anak usia 4–5 tahun melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) masih sangat terbatas. Padahal, pengintegrasian media digital dengan nilai-nilai Islami berpotensi menjadi alternatif pembelajaran moral yang lebih kontekstual, menarik, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan *Digital Storytelling Islami* dalam pembelajaran anak usia dini serta menganalisis pengaruhnya terhadap peningkatan perkembangan moral anak usia 4–5 tahun di TK Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam serta menjadi referensi bagi guru PAUD dalam meningkatkan perkembangan moral anak secara lebih efektif.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru sebagai peneliti di dalam kelasnya atau bersama orang lain. Penelitian Tindakan Kelas sebagai bentuk penelaahan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di dalam kelas secara lebih profesional. Penelitian Tindakan Kelas juga merupakan salah. Model penelitian yang digunakan adalah model Kurt Lewin. Kurt Lewin menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan dengan proses antara lain: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Penelitian ini dilakukan di TK Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung waktu penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 tepatnya pada bulan Januari sampai Februari 2026. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas A TK Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung.

Model penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart tampak masih begitu dekat dengan model penelitian tindakan Kurt Lewin, karena dalam satu siklus atau dalam satu putaran juga terdiri dari empat komponen seperti model yang dilakukan oleh Lewin diantaranya meliputi: (1) perencanaan; (2) tindakan; (3) observasi; dan (4) refleksi (Arif & Oktafiana, 2023)

Tahapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Kurt Lewin berdasarkan gambar di atas terdiri dari:

1. Perencanaan (*planning*) Perencanaan adalah proses menentukan program perbaikan yang berangkat dari suatu ide gagasan peneliti. Pada tahap ini mencakup semua langkah tindakan secara rinci yaitu mencakup segala keperluan peneliti yang meliputi materi atau bahan ajar, rencana pelajaran (metode/teknik mengajar) serta teknik instrument observasi maupun evaluasi. Dalam penelitian ini perencanaan Menyusun Rencana kegiatan media digital, instrumen observasi, koordinasi guru.

2. Aksi atau tindakan (acting) Aksi atau tindakan adalah perlakuan yang dilaksanakan oleh peneliti sesuai dengan perencanaan yang disusun oleh peneliti. Melaksanakan Kegiatan Belajar dengan *Digital Storytelling* Islami memutar *digital storytelling* Islami, diskusi nilai moral, praktik doa/salam/perilaku baik.
3. Observasi (observing) Observasi adalah pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui efektivitas tindakan atau mengumpulkan informasi tentang berbagai kelemahan atau kekurangan tindakan yang telah dilakukan. Mengamati perubahan dan perkembangan Moral Anak, mencatat hasil, dokumentasi, wawancara guru.
4. Refleksi (reflecting) Refleksi adalah kegiatan analisis tentang hasil observasi sehingga memunculkan program atau perencanaan baru. (Sanjaya, 2016) Menganalisis dan mengevaluasi hasil, identifikasi kendala, perbaikan, lanjut ke siklus berikutnya bila
5. belum tercapai.



Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu meningkatnya moral anak usia dini usia 4-5 Tahun di TK Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung Penelitian ini dikatakan berhasil apabila mampu mencapai kriteria yang telah ditentukan. (Muthmainnah et al., 2020) menyatakan bahwa kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa sebesar 75%. Teknik pengumpulan data adalah cara atau strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan. Teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data dengan cara yang sesuai dengan penelitian sehingga peneliti akan memperoleh data yang lengkap baik secara lisan maupun tertulis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data pada penelitian Penerapan Digital Storytelling Islami Untuk Meningkatkan Moral Anak Usia Dini, dapat dilihat dari hasil rekapitulasi data peningkatan perkembangan moral anak-anak mulai dari data awal atau pra siklus, siklus 1 dan siklus 2

**Tabel. 1. Hasil Presentase Sebelum Tindakan**

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Presentase
1	BB	3	17,64%
2	MB	14	82,35%
3	BSH	0	0%
4	BSB	0	0%
	Jumlah	17	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa Perkembangan Moral anak kelompok A berada pada tahap mulai berkembang. Hal ini dapat dilihat dari tabel, anak yang berada pada kriteria belum berkembang berjumlah 3 anak dengan presentase 17,64% anak yang berada pada kriteria mulai berkembang berjumlah 14 anak dengan 82,35%. Pada hasil table pra tindakan dapat diketahui juga bahwasanya penerapan *Digital Storytelling* Islami Untuk meningkatkan moral anak usia dini Di TK Assalam 1 Sukarame Bandar masih sangat kurang, hal ini dilihat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti serta dari hasil pencapaian pada kriteria perkembangan anak, anak yang berada pada kriteria berkembang sesuai harapan belum ada.

**Tabel 2 Hasil Presentase rekapitulasi siklus 1**

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Presentase
1	BB	0	0%
2	MB	2	11,76%
3	BSH	11	64,70%
4	BSB	4	23,52%
	Jumlah	17	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa peningkatan perilaku moral pada anak usia dini di kelompok A TK Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung pada pelaksanaan tindakan siklus I Pada 4 Pertemuan anak kriteria Berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 4 anak dengan presentase 23,52% Kriteria Berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 11 Anak dengan presentase 64,70%. Kriteria Mulai Berkembang (MB) sebanyak 2 orang dengan presentase 11,76%. Pada hasil pelaksanaan Siklus I sudah tidak ada anak yang berada pada kriteria Belum Berkembang (BB).

Berdasarkan hasil penelitian siklus I. Penulis menyimpulkan bahwa peningkatan perilaku moral anak melalui *Digital Storytelling* Islami di kelompok A TK Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung belum mencapai hasil yang maksimal. Hal ini di karenakan perkembangan moral anak belum mengalami peningkatan sebesar 75% dari jumlah anak yang mencapai Indikator Perkembangan moral dengan kriteria bekembang sangat baik. Pada pelaksanaan siklus I masih belum memenuhi indikator keberhasilan sehingga perlu dilakukan perbaikan - perbaikan untuk dilanjutkan pada siklus II agar mencapai target.

**Tabel 3 Hasil Presentase rekapitulasi siklus 2**

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Presentase
1	BB	0	0%
2	MB	0	0%
3	BSH	2	11,76%
4	BSB	15	82,35%
Jumlah		17	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan perilaku moral pada anak usia dini di kelompok A TK Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung pada pelaksanaan tindakan siklus II Anak kriteria Berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 15 anak dengan presentase 82,35% Kriteria Berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 2 Anak dengan presentase 11,76%.

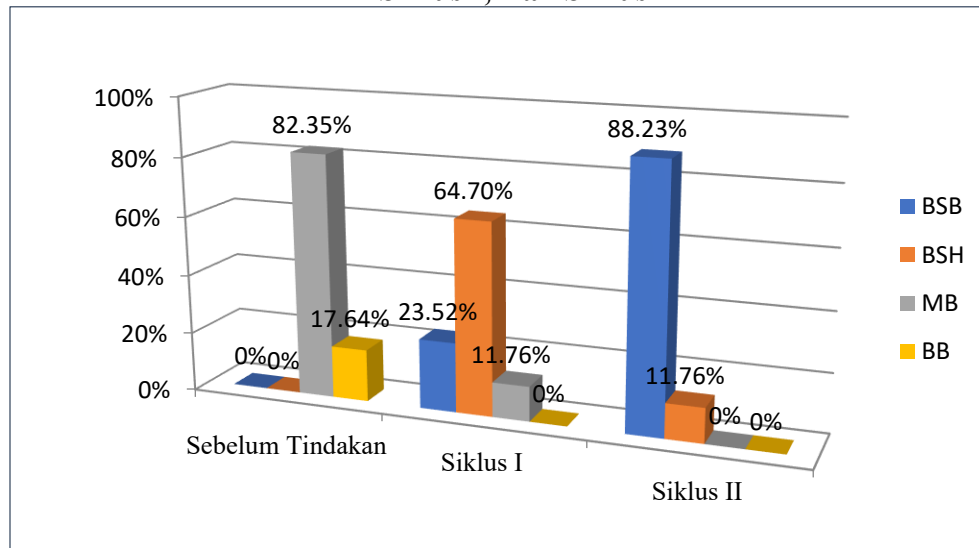
Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama 2 siklus di kelas kelompok A menunjukkan bahwa hasil penerapan digital story telling untuk meningkatkan moral anak telah memenuhi kriteria yang ditentukan. Perkembangan moral anak pada kelompok A mengalami peningkatan.

#### Rekapitulasi Data Perkembangan Moral Anak Sebelum Tindakan, Siklus I, Siklus II

No	Kriteria	Sebelum Tindakan		Siklus I		Siklus II	
		Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
1	Berkembang sangat baik	0	0%	4	23,52%	15	88,23%
2	Berkembang Sesuai Harapan	0	0%	11	64,70%	2	11,76%
3	Mulai Berkembang	14	82,35%	2	11,76%	0	0%
4	Belum Berkembang	3	17,64%	0	0%	0	0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat di ketahui bahwa perkembangan moral anak sebelum tindakan yang berada pada kriteria Mulai Berkembang sebanyak 14 anak dengan presentase 82,35%. Kriteria Belum Berkembang sebanyak 3 anak dengan presentase 17,64%. Pada Siklus I yang berada pada kriteria berkembang sangat baik 4 anak dengan presentase 23,52%, Kriteria berkembang sesuai harapan 11 anak dengan presentase 64,70%, Kriteria Mulai Berkembang 2 anak dengan Presentase 11,76%. Pada Siklus II yang memiliki kriteria Berkembang sangat baik sebanyak 15 anak dengan presentase 88,23%, kriteria berkembang sesuai harapan 2 anak dengan presentase 11,76%. Data pada tabel rekapitulasi perkembangan moral anak sebelum tindakan, siklus I, Siklus II dapat di jelaskan melalui grafik di bawah ini

**Grafik Presentase Perkembangan Moral Anak Sebelum Tindakan, Siklus I, Dan Siklus II**



Berdasarkan gambar di atas terlihat jelas perkembangan moral anak sebelum tindakan sebesar 0%, Siklus I sebesar 23,52% dan siklus II 88,23%. Keberhasilan dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil setiap siklus serta pencapaian indikator keberhasilan pada siklus II yang telah mencapai 75%. Hasil yang di tunjukan pada siklus II juga lebih bagus di bandingkan dengan siklus I.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Digital Storytelling* Islami efektif dalam meningkatkan perkembangan moral anak usia dini. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Fatmawati, 2023) yang menyatakan bahwa teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran moral yang bermakna apabila disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan anak. Melalui media digital yang memadukan unsur visual, audio, dan animasi, anak menjadi lebih tertarik mengikuti pembelajaran sehingga pesan-pesan moral lebih mudah dipahami dan diingat.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh (Noviarti, 2025) menjelaskan bahwa storytelling digital berbasis nilai-nilai Qur'ani dapat membantu anak mengenal teladan dalam Islam serta menanamkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan sikap saling menghormati. Dengan demikian, penggunaan Digital Storytelling Islami tidak hanya meningkatkan minat belajar anak, tetapi juga membantu mereka memahami serta menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data hasil penelitian, terjadi peningkatan perkembangan Mengenal nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran, membiasakan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, membiasakan diri berbuat baik, serta mengucapkan dan menjawab salam. Pencapaian tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi. Oleh karena itu, penerapan Digital Storytelling Islami dinilai berhasil meningkatkan perkembangan moral anak Kelompok A TK Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung sehingga penelitian dihentikan pada siklus yang telah mencapai target keberhasilan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral anak kelompok A Tk Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung dapat di tingkatkan melalui penerapan *Digital Storytelling* Islami. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan yang signifikan pada setiap siklus pembelajaran yang dilakukan. Pada data awal yaitu data pra penelitian, perkembangan moral pada anak masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dengan rata-rata presentase sebesar 82,35%, sehingga belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Setelah diterapkan penerapan *digital storytelling* islami melalui 7 kali pertemuan dan 2 siklus, perkembangan moral anak mengalami peningkatan yang cukup signifikan hingga mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase sebesar 88,23%. Dan telah melebihi target yang ditentukan yaitu 75%. Peningkatan ini terjadi karena *digital storytelling* memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami nilai-nilai moral secara menarik dan kontekstual melalui cerita yang disajikan dalam bentuk audio visual. Aktivitas tersebut membantu anak dalam mengenal, meniru, dan menerapkan perilaku baik seperti kejujuran, sopan santun, tolong-menolong, serta rasa empati terhadap sesama. Penyajian cerita yang interaktif dan bernuansa Islami juga mampu merangsang imajinasi serta memperkuat pemahaman anak terhadap pesan moral yang disampaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrahmah, A. (2023). *Pengaruh storytelling pada prosocial behavior anak di Taman Pendidikan Qur'an Oemah Qur'an*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Aisha, I., & Kaloeti, D. V. S. (2021). Digital Storytelling Intervention on Prosocial Behavior Improvement among Early Childhood. *Psychopathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 185–196. <https://doi.org/10.15575/psy.v7i2.5713>
- Anak, J., Dini, U., Anak, P., Dini, U., Penelitian, A., & Chatterkid, A. (2025). *PENGGUNAAN MEDIA DIGITAL STORYTELLING INTERAKTIF : PEMAHAMAN NILAI-NILAI MORAL ANAK USIA DINI DI TK BHAYANGKARI 3 KOTA PEKANBARU* Fakultas Pendidikan dan Vokasi Universitas Lancang Kuning *PENDAHULUAN Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa . 11*, 122–131.
- Arif, S., & Oktafiana, S. (2023). *Penelitian tindakan kelas*. Mitra Ilmu.
- Arsyad, M. F. L. A., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., Ferdiansyah, A., & Putra, E. C. S. (2024). Hasil Belajar Siswa Dengan Metode Ceramah Dan Metode Audio- Visual Dalam Pembelajaran Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran ( JTPP ). *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 02(02), 661–666.
- Fadillah, I., & Dini, K. (2021). Digital storytelling sebagai strategi baru meningkatkan minat literasi generasi muda. *Journal of Education Science*, 7(2), 81–98.

- Fatmawati. (2023). *Pembelajaran berbasis ai ( artificial intelligence ) untuk anak usia dini*. 7, 150–155.
- Hafidhoh, S. A., Drajadi, N. A., & Sukmawati, F. (2023). Pengembangan Media Digital Storytelling berbasis Multimodal untuk Membangun Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 4(4), 2535–2541.
- Herlina, H., Astuti, M., Triyunita, H., Rahmawati, T. D., & Yana, N. (2024). Pemanfaatan Media Digital dalam Menarik Minat Siswa di SD/MI Terhadap Pembelajaran PAI. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 8265–8277.
- Ida, R. (2023). Research in Early Childhood ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI: *Research in Early Childhood Education and Parenting*, 4(2), 91–96.
- Karlina, D. N., Widiastuti, A. A., & Soesilo, T. D. (2018). MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI DIGITAL STORYTELLING DI TK APPLE KIDS SALATIGA Apple Kids Salatiga terlihat kesulitan di aspek fonologis . Seperti , ketika masih ada yang kurang jelas atau perlu keterlambatan ini berdampak pad. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 1–11.
- Kusnilawati, K., Fauziddin, M., & Astuti, A. (2018). Meningkatkan Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dengan Penerapan Metode Bercerita Tema Islami. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 1(1), 28–38. <https://doi.org/10.31004/aulad.v1i1.4>
- Manora, H., Khasanah, N. L., & Putri, F. N. (2024). Dampak Penggunaan Teknologi dalam Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 161–178. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v2i2.921>
- Munajah, R. (2021). Modul Pedoman Bercerita (Storytelling) Untuk Guru Sekolah Dasar. *Universitas Trilogi*.
- Musthofa, Z., Faizin, F., & Sanjani, M. A. F. (2025). Strategi Pembelajaran Storytelling Adaptif untuk Menanamkan Nilai Akhlak Mulia pada Siswa MI di Era Digital. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 4282–4291. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7798>
- Muthmainnah, S., Fatmawati, L., Krismilah, T., & Hartini, S. (2020). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar melalui Pemanfaatan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar Siswa Kelas 3B SDN Tegalrejo 3 Yogyakarta. In *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas*.
- Najatul, U., Cantika, A., Handayani, F. A., & Rohmah, N. (2025). *Membangun Moralitas Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Mendongeng*. 7(2), 1–8.
- Noviarti, R. (2025). Penerapan Metode Storytelling Digital Berbasis Nilai-Nilai Qur’ani untuk Meningkatkan Pemahaman dan Penerapan Akhlak Anak Usia Dini di RA Ar-Rifa. *Journal of 21st Century Learning*, 1(1), 2025.

- Novitasari, D., Fatmawati, F. A., & Pembiasaan, M. (2023). *PERKEMBANGAN MORAL KEAGAMAAN ANAK*. 5(1), 1–15.
- Prastyo, D., Purwoko, B., Rosyanafi, R. J., Mardiani, D. P., & Reswari, A. (2025). Digital Storytelling in Developing Expressive Language Skills in Early Childhood: A Phenomenological Study. *Al Hikmah Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 9(1), 62–72. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v9i1.986>
- Safitri, C. N., & M. Hajar Dewantoro. (2025). Penerapan Teori Perkembangan Moral Jean Piaget dan Kholberg dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 310–319. <https://doi.org/10.55623/au.v6i1.461>
- Sanjaya, D. R. H. W. (2016). *Penelitian tindakan kelas*. Prenada Media.
- Sari, N. M., & Hidayat, R. 2020. (2020). . Pengaruh digital storytelling Islami terhadap peningkatan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 123-134.
- Tahir, M. S., Aswan, A., & Makbul, M. (2024). Optimalisasi pembelajaran PAI berbasis literasi digital di SD IT Plus Qurthuba Makassar. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 8(01), 11–25.
- Zainuddin, Zaimuddin, Mustafiyanti, Abidin, Z., A, S., & Nis. (2024). Membentuk Karakter Islami Sejak Dini: Inovasi Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Raudhah Pround to Be Professionals*, 9(14), 64–73.